

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Jakarta adalah kota wisata yang kaya akan cagar budaya, salah satunya adalah Gedung Candra Naya. Bangunan ini merupakan cagar budaya Tionghoa yang menjadi simbol identitas sekaligus saksi bisu perjalanan dan perkembangan komunitas Tionghoa di Jakarta sejak masa penjajahan. Saat ini, Gedung Candra Naya dikelilingi oleh kompleks apartemen, hotel, dan perkantoran, yang secara tidak langsung memengaruhi persepsi masyarakat terhadapnya. Lokasinya yang tersembunyi dan tertutup membuat gedung ini kurang dikenal, bahkan sering kali salah dipahami fungsinya sebagai cagar budaya.

Ketidakhadiran identitas visual, sumber ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan identitas sebuah komunitas. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah melakukan perancangan identitas visual berupa *place branding* untuk Candra Naya. Identitas visual membantu memberikan penekanan dan visibilitas terhadap fungsi Candra Naya sebagai cagar budaya sehingga dapat membangun persepsi yang sesuai. Perancangan dimulai melalui 4 tahapan, dimulai dari proses riset, menentukan strategi, lalu dilanjutkan dengan proses brainstorming hingga proses mendesain. Tahapan ini dilakukan agar ide dan konsep yang diusung sesuai dengan karakter dan nilai yang dimiliki Candra Naya.

Dalam perancangan ini, *big idea* yang diangkat adalah “*oriental juxtaposition*” melalui *big idea* ini, dikembangkan dan dirancang sebuah logo beserta elemen grafis seperti supergrafis, tipografi, fotografi, icon, dan ilustrasi. Logo dan sistem identitas yang dibuat dilengkapi oleh pembuatan *brand guideline* untuk menjaga keselarasan dan konsistensi penerapan sistem identitas. Dirancang juga *gimmick* dan *merchandise* yang disesuaikan dengan target perancangan.

5.2 Saran

Sebagai penutup, penulis memiliki beberapa saran dan masukan untuk peneliti selanjutnya ketika melakukan penelitian tugas akhir terutama peneliti yang mengangkat topik mengenai perancangan identitas visual. Penulis sadar bahwa penelitian dan perancangan ini masih banyak yang tidak sempurna, dan ada beberapa hal yang penulis harap bisa diperhatikan untuk penelitian serupa.

1. Untuk dosen/peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai sumber belajar dan referensi mengenai pendekatan perancangan identitas visual cagar budaya. Peneliti dapat membaca sumber sejarah dari berbagai perspektif dan bukan dari satu sumber atau dari satu sudut pandang saja. Dalam perancangan, penulis diharapkan menghabiskan lebih banyak waktu di objek perancangan untuk menangkap suasana dan kondisi sebagai salah satu pendekatan yang dilakukan pada saat *brainstorming*. Peneliti juga diharapkan mencari referensi melalui perjalanan atau melakukan destinasi wisata ke pameran atau museum, atau kemanapun untuk melihat dan mencari referensi.
2. Untuk universitas diharapkan dapat memberikan dukungan penuh kepada mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Universitas juga diharapkan memberikan lebih banyak sumber daya baik itu sumber daya manusia berupa koneksi, ataupun sumber daya yang sifatnya *resource* seperti sumber data statistik dan semacamnya untuk memudahkan proses pencarian data.
3. Berdasarkan saran dan masukan dewan sidang hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan adalah pertama, penggunaan tipografi pada logo, sebaiknya menggunakan maksimal dua jenis tipografi agar terlihat konsisten. Kedua, pertimbangkan juga *treatment* pada fotografi khususnya pada fotografi yang berkaitan dengan detail arsitektur atau ornamen, pertimbangkan *treatment* yang tidak menghilangkan detail-detail serta keunikan dari arsitektur tersebut. Ketiga, pertimbangkan mengenai peletakkan supergrafis. Dan keempat, pertimbangkan penggunaan warna yang mendukung *legibility* dan *readability* pada media informasi.